

Analisis Kritis Terhadap Implementasi Kebijakan Pai Di Era Digital

¹Hilalludin Hilalludin

¹Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: hilalluddin34@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI), baik dalam aspek kebijakan, proses pembelajaran, maupun penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan PAI di era digital, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi, serta mengkaji peluang pemanfaatan teknologi digital dalam memperkuat nilai-nilai keislaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelusuran berbagai literatur ilmiah berupa artikel jurnal, buku, dokumen kebijakan, dan publikasi akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan PAI di era digital masih menghadapi berbagai kendala, antara lain rendahnya literasi digital pendidik, kesenjangan infrastruktur teknologi, maraknya penyebaran konten digital yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta belum optimalnya integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI. Di sisi lain, transformasi digital juga menghadirkan peluang besar melalui pengembangan media pembelajaran interaktif, penguatan literasi digital Islami, perluasan dakwah digital, serta pemanfaatan platform pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman agar transformasi digital mampu menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual, berkarakter, serta memiliki literasi digital yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Transformasi Digital; Kebijakan Pendidikan; Literasi Digital; Teknologi Pendidikan.

Abstract

Digital transformation has significantly influenced the implementation of Islamic Religious Education (IRE), particularly in educational policy, learning practices, and students' character development. This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education policies in the digital era, identify the challenges encountered, and examine the opportunities offered by digital technology to strengthen Islamic values. The study employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected from scholarly journal articles, books, educational policy documents, and other relevant academic publications and analyzed through content analysis. The findings reveal that the implementation of Islamic Religious Education policies continues to face several challenges, including limited digital literacy among teachers, unequal technological infrastructure, the widespread dissemination of digital content that conflicts with Islamic values, and the suboptimal integration of digital technology into learning activities. Nevertheless, digital transformation also provides substantial opportunities through the development of interactive learning media, the enhancement of Islamic digital literacy, the expansion of digital da'wah, and the utilization of technology-based learning platforms to improve the quality of Islamic education. Therefore, adaptive, collaborative, and value-oriented educational policies are required to ensure that digital transformation not only improves educational effectiveness but also strengthens Islamic values and develops a generation that is intellectually competent, morally responsible, and digitally literate.

Keywords: Islamic Religious Education; Digital Transformation; Educational Policy; Digital Literacy; Educational Technology.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat mendasar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital yang ditandai dengan hadirnya internet berkecepatan tinggi, media sosial, *artificial intelligence* (AI), *big data*, dan platform pembelajaran daring telah mengubah cara manusia berpikir, belajar, berinteraksi, dan beragama. Pendidikan kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, tetapi telah meluas ke ruang-ruang virtual yang menembus batas geografis dan waktu. Fenomena ini memberikan dampak signifikan terhadap sistem pendidikan nasional, termasuk dalam implementasi kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) (Slamet Yahya 2023).

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki fungsi strategis dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi dinamika perubahan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Dalam era digital, fungsi ini menjadi semakin penting sekaligus menantang. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang luas bagi penguatan dakwah Islam dan penyebaran nilai-nilai religius melalui media digital. Namun di sisi lain, kemajuan teknologi juga membawa risiko besar terhadap degradasi moral, krisis identitas, serta menurunnya spiritualitas generasi muda yang semakin terpapar pada budaya global, hedonistik, dan materialistic (Ali Ma'sum and Khuriyah 2025).

Kebijakan PAI di era digital dituntut untuk tidak hanya sekadar menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa penggunaan teknologi tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam dan berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik. Pemerintah melalui Kementerian Agama telah berupaya mengintegrasikan digitalisasi dalam kebijakan pendidikan Islam, seperti melalui program *Digitalisasi*

Madrasah, E-Learning Madrasah, Madrasah Reform, serta integrasi PAI dalam *Platform Merdeka Mengajar*. Tujuannya adalah menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan berbasis teknologi. Namun demikian, keberhasilan implementasi kebijakan ini tidak hanya bergantung pada aspek teknis atau fasilitas digital, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, terutama guru dan tenaga kependidikan PAI, dalam memahami, mengelola, dan memanfaatkan teknologi secara bijak dan bermoral (Dunn et al. 2024).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pelaku pendidikan PAI siap menghadapi transformasi ini. Masih banyak guru yang memiliki keterbatasan literasi digital dan kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. (Fauzi et al. 2025) Di sisi lain, peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan digital (*digital native generation*) sering kali lebih mahir secara teknologi, namun kurang memiliki kedalaman spiritual dan moralitas yang kuat. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kemampuan teknologis dan pembinaan akhlak, sehingga tujuan utama pendidikan Islam berpotensi tergeser oleh orientasi pragmatis, efisiensi, dan popularitas di ruang digital (Ahmad Manshur and Isroani 2023).

Selain itu, tantangan lainnya muncul dari arus informasi global yang tidak terkendali. Ruang digital kini menjadi arena yang kompleks, di mana nilai-nilai kebenaran bercampur dengan misinformasi, ujaran kebencian, serta konten keagamaan yang ekstrem dan intoleran. Jika kebijakan PAI tidak mampu menyiapkan peserta didik dengan literasi digital dan spiritual yang seimbang, maka ruang digital justru akan menjadi sumber disorientasi nilai. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki peran ganda: sebagai filter moral terhadap pengaruh negatif digitalisasi, dan sebagai motor penggerak perubahan yang mampu menuntun generasi muda agar memanfaatkan teknologi secara produktif, etis, dan berlandaskan iman (Hadi, Islam, and Mataram 2025).

Di sisi lain, digitalisasi juga membawa peluang besar yang tidak boleh diabaikan. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah kreatif dan inovatif yang menjangkau masyarakat luas. Aplikasi pembelajaran Islami, *podcast dakwah*, kanal YouTube pendidikan Islam, dan media sosial berbasis nilai dakwah menjadi sarana efektif dalam memperluas akses pembelajaran PAI. Melalui digitalisasi, guru PAI dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih interaktif, seperti *blended learning*, *flipped classroom*, atau *project-based learning* berbasis nilai keislaman. Dengan demikian, transformasi digital dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, bukan justru mengikisnya (Sudur et al. 24 AD).

Namun demikian, keberhasilan pemanfaatan teknologi ini memerlukan kebijakan yang berpihak pada penguatan nilai-nilai Islam. Kebijakan PAI harus dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan, mencakup aspek regulasi, pengembangan kurikulum digital, pelatihan guru, penguatan literasi digital Islami, dan pembentukan ekosistem pembelajaran yang berkarakter religius. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan satuan pendidikan harus bersinergi dalam membangun sistem pendidikan digital yang tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga menanamkan spiritualitas dan akhlak karimah dalam setiap aktivitas belajar.

Dengan demikian, analisis kritis terhadap implementasi kebijakan PAI di era digital menjadi sangat penting untuk dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana kebijakan yang ada mampu menjawab tantangan digitalisasi tanpa mengabaikan dimensi keislaman yang menjadi dasar pendidikan agama. Kebijakan yang ideal bukan hanya mengakomodasi perubahan teknologi, tetapi juga menegaskan kembali orientasi pendidikan Islam sebagai proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *ta'dib* (pendidikan akhlak), dan *ta'lim* (pengajaran ilmu). Transformasi digital dalam kebijakan PAI harus diarahkan untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama, dan dengan alam semesta, sehingga lahir generasi muslim yang unggul secara intelektual, kokoh secara spiritual, dan berdaya

saing di tengah globalisasi. Oleh karena itu, di tengah derasny arus modernisasi dan digitalisasi pendidikan, implementasi kebijakan PAI perlu dikaji secara kritis, reflektif, dan solutif. Transformasi digital tidak boleh membuat pendidikan agama kehilangan jati diri dan orientasi nilai-nilai ilahiah. Sebaliknya, digitalisasi harus menjadi momentum untuk merevitalisasi peran PAI dalam membangun peradaban Islam yang adaptif terhadap zaman, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menganalisis implementasi kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era transformasi digital serta mengidentifikasi tantangan, peluang, dan strategi penguatan nilai-nilai keislaman dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah bereputasi, buku, prosiding, dokumen kebijakan pemerintah, regulasi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, serta berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam, transformasi digital, dan teknologi pendidikan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kebaruan publikasi agar mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan implementasi kebijakan PAI pada era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah dari basis data seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, DOAJ, dan SINTA menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan *Islamic education*, *digital transformation*, *educational policy*, *digital literacy*, dan *artificial intelligence in education*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai temuan dari

literatur yang berbeda sehingga menghasilkan sintesis yang utuh, kritis, dan mendalam mengenai arah kebijakan Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi dinamika transformasi digital tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Implementasi Kebijakan PAI di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah dunia pendidikan secara fundamental. Internet, media sosial, *artificial intelligence* (AI), dan sistem pembelajaran berbasis daring (*online learning*) menghadirkan kemudahan akses informasi, mempercepat arus komunikasi, dan mengefisienkan proses belajar mengajar. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul tantangan baru yang tidak sederhana bagi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai mata pelajaran yang memiliki misi spiritual dan moral, PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks era digital, implementasi kebijakan PAI dihadapkan pada dilema: bagaimana mengintegrasikan teknologi secara produktif tanpa mengorbankan substansi nilai religius yang menjadi ruh pendidikan Islam (Syarifah Normawati 2025).

Transformasi digital seolah menghadirkan dua sisi mata uang: satu sisi membuka peluang dakwah dan pembelajaran yang luas tanpa batas, namun di sisi lain juga menimbulkan krisis nilai, disorientasi moral, dan ketimpangan literasi yang kompleks. Tantangan-tantangan berikut mencerminkan problem mendasar yang perlu dianalisis secara kritis agar kebijakan PAI tetap relevan dengan tuntutan zaman sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai Islam (Yuni Setia Ningsih 2024).

Tantangan paling signifikan yang muncul akibat digitalisasi adalah degradasi nilai spiritual dan moral di kalangan peserta didik. Dunia digital yang tanpa batas menghadirkan banjir informasi dan budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Akses bebas terhadap media

hiburan, konten kekerasan, pornografi, dan budaya hedonistik menjadi ancaman nyata bagi pembentukan karakter generasi muda. Peserta didik kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dibandingkan dengan aktivitas spiritual seperti membaca Al-Qur'an, beribadah, atau berinteraksi sosial. Pola interaksi yang terbangun cenderung bersifat virtual dan dangkal, sehingga melemahkan dimensi empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, krisis spiritual bukan hanya persoalan individu, tetapi telah menjadi gejala sosial yang menuntut respons kebijakan yang komprehensif (Maulidah 2025).

Pendidikan Agama Islam seharusnya berperan sebagai benteng moral dan spiritual di tengah derasnya arus modernitas digital. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali masih bersifat kognitif, menekankan hafalan dan teori, sementara pembinaan sikap dan perilaku religius belum optimal. Akibatnya, digitalisasi justru memperlebar jurang antara pengetahuan agama dan pengamalan nilai Islam dalam kehidupan nyata. Selain itu, media sosial sering dijadikan ruang untuk menampilkan citra keagamaan yang superfisial beragama secara simbolik dan dangkal, bukan substantif. Fenomena ini menandakan bahwa pendidikan agama di era digital harus bertransformasi, tidak hanya dalam metode, tetapi juga dalam orientasi dan strategi internalisasi nilai.

Pendidik merupakan ujung tombak keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan. Namun, dalam konteks digitalisasi, banyak guru PAI yang masih belum siap secara kompetensi maupun mindset. Sebagian besar pendidik PAI masih terbiasa dengan metode konvensional berbasis ceramah, teks, dan hafalan, sedangkan peserta didik saat ini termasuk generasi Z dan *alpha* yang hidup dalam dunia serba digital, visual, dan interaktif. Keterbatasan literasi digital guru menyebabkan kesenjangan pedagogis antara pengajar dan siswa. Banyak guru PAI belum mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran kreatif, seperti pembuatan konten dakwah di media sosial, penggunaan *learning management system* (LMS), atau

pemanfaatan *artificial intelligence* dalam evaluasi pembelajaran. Padahal, generasi digital memerlukan pendekatan belajar yang inovatif, kontekstual, dan kolaboratif. Jika guru gagal beradaptasi, pembelajaran PAI akan dianggap ketinggalan zaman dan kehilangan daya tariknya di mata peserta didik (Jailani and Syukri 2025).

Kesenjangan ini juga disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan dukungan kebijakan dari pemerintah maupun lembaga pendidikan. Meskipun Kementerian Agama telah meluncurkan berbagai program pelatihan digital bagi guru madrasah dan PAI, implementasinya belum merata. Di banyak daerah, guru masih mengalami keterbatasan sarana teknologi dan lemahnya jaringan internet. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital guru bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan juga kemampuan reflektif dan etis bagaimana menggunakan teknologi secara bijak untuk menanamkan nilai-nilai Islam, bukan hanya mentransfer pengetahuan.

Era digital juga membawa tantangan serius dalam bentuk penyebaran konten keagamaan yang beragam dan tidak selalu sesuai dengan prinsip moderasi Islam. Ruang digital menjadi arena baru bagi berbagai kelompok dan ideologi untuk menyebarkan narasi keagamaan sesuai kepentingan masing-masing. Peserta didik yang belum memiliki kematangan berpikir dapat dengan mudah terpapar pada konten yang bersifat ekstrem, intoleran, atau menyimpang dari prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Misalnya, munculnya paham takfiri, narasi kebencian terhadap kelompok berbeda, atau penafsiran agama yang sempit. Fenomena ini menuntut kehadiran kebijakan yang tegas dan adaptif dari pemerintah untuk mengatur moderasi konten keagamaan di dunia digital (Suwadi, Hamid, and Rofik 2024).

Selain regulasi, sekolah dan madrasah perlu membekali siswa dengan kemampuan *critical digital literacy* berbasis nilai Islam. Artinya, peserta didik tidak hanya diajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana memilah informasi, memverifikasi sumber, dan memahami nilai moral di balik setiap konten. Tantangan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara

pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh agama dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan beradab. PAI memiliki potensi besar untuk menjadi “penyeimbang moral” dalam dunia digital, asalkan didukung oleh kurikulum dan kebijakan yang relevan dengan konteks zaman.

Kesenjangan infrastruktur merupakan masalah klasik yang masih menjadi hambatan besar dalam implementasi kebijakan PAI berbasis digital. Tidak semua satuan pendidikan memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan jaringan internet. Di daerah perkotaan, sekolah dan madrasah cenderung memiliki fasilitas digital yang memadai komputer, LCD, *Wi-Fi*, dan pelatihan guru sementara di wilayah pedesaan, banyak lembaga pendidikan yang masih berjuang memenuhi kebutuhan dasar seperti perangkat elektronik dan jaringan internet yang stabil. Kesenjangan ini menciptakan ketidakadilan pendidikan (*digital divide*) yang berakibat pada ketimpangan mutu pembelajaran. Kebijakan nasional yang bersifat umum sering kali tidak efektif di daerah dengan infrastruktur terbatas. Oleh karena itu, pemerintah perlu merumuskan kebijakan afirmatif yang lebih kontekstual, seperti pengadaan *offline learning modules*, penyediaan perangkat digital murah, dan pelatihan daring yang disesuaikan dengan kemampuan daerah (Hidayati et al. 2025).

Selain infrastruktur, tantangan lainnya adalah kemampuan ekonomi peserta didik. Tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi, sehingga pembelajaran digital sering menimbulkan beban baru bagi keluarga dengan ekonomi rendah. Tantangan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari aspek keadilan sosial dan pemerataan akses.

Era digital juga menimbulkan perubahan paradigma pendidikan yang signifikan: dari pendidikan berbasis nilai (*value-oriented education*) menuju pendidikan berbasis utilitas (*utility-oriented education*). Nilai keberhasilan pendidikan kini sering diukur dari capaian akademik, keterampilan digital, dan kesiapan kerja, bukan lagi dari aspek moralitas dan spiritualitas. Dalam konteks ini, PAI berpotensi mengalami “devaluasi makna”. Ketika orientasi

kebijakan pendidikan lebih menekankan pada efisiensi dan produktivitas, maka dimensi spiritual dianggap tidak relevan dengan kebutuhan industri digital. Padahal, pendidikan Islam justru berperan untuk menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan kemurnian akhlak (Zaimina 2024). Jika kebijakan PAI tidak mampu menegaskan peran spiritualitas sebagai inti pendidikan, maka sistem pendidikan nasional akan menghasilkan generasi yang cerdas secara digital, tetapi miskin nilai dan kehilangan arah moral. Ini menjadi tantangan filosofis yang mendalam: bagaimana menempatkan nilai ketuhanan dan kemanusiaan sebagai fondasi di tengah percepatan teknologi yang cenderung dehumanistik.

Tantangan lain yang sering diabaikan adalah ketidaksinkronan kebijakan antara pemerintah pusat, daerah, dan satuan pendidikan. Kebijakan digitalisasi sering disusun di tingkat pusat tanpa mempertimbangkan kondisi lokal, budaya, dan kapasitas lembaga pendidikan. Akibatnya, implementasi kebijakan PAI di lapangan sering tidak seragam: ada sekolah yang berhasil mengintegrasikan pembelajaran digital dengan nilai-nilai Islam, tetapi ada pula yang hanya menjalankan formalitas tanpa substansi. Ketidakharmonisan ini menghambat efektivitas kebijakan dan memperlemah arah pembinaan karakter peserta didik. Diperlukan pendekatan *bottom-up policy*, di mana sekolah dan guru diberi ruang untuk berinovasi sesuai dengan konteks lokalnya. Kebijakan digitalisasi PAI akan efektif jika bersifat adaptif, partisipatif, dan memperhatikan keseimbangan antara tuntutan global dan kebutuhan spiritual masyarakat local (No, Maret, and Prayetno 2025).

Jika ditinjau secara filosofis, seluruh tantangan di atas pada dasarnya bermuara pada krisis epistemologis dalam pendidikan Islam modern yaitu keterpisahan antara ilmu, nilai, dan teknologi. Pendidikan Islam sering kali belum mampu menghadirkan sintesis yang harmonis antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter ruhani. Oleh karena itu, implementasi kebijakan PAI di era digital menuntut paradigma baru: *integratif-humanistik*. Pendidikan agama harus mampu menjadikan teknologi sebagai sarana

tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), bukan sekadar alat transfer informasi. Dengan demikian, keberhasilan kebijakan PAI tidak hanya diukur dari keberhasilan digitalisasi, tetapi dari sejauh mana ia mampu melahirkan generasi muslim yang literat digital, kritis, dan tetap berjiwa spiritual.

Peluang Penguatan Nilai Spiritual melalui Teknologi Digital

Era digital yang serba cepat dan terbuka tidak hanya menghadirkan tantangan bagi pendidikan agama Islam (PAI), tetapi juga membuka peluang besar untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, moral, dan religiusitas peserta didik. Dengan pengelolaan yang bijak dan kreatif, teknologi digital dapat menjadi sarana strategis untuk memperdalam iman, memperluas jangkauan dakwah, dan menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual sesuai perkembangan zaman. (Irfai and Masrur 2025) Berikut beberapa peluang penting yang dapat dimanfaatkan dalam penguatan pendidikan agama di era digital:

Teknologi digital memberikan kesempatan luas bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mentransformasikan cara penyampaian materi PAI menjadi lebih menarik, interaktif, dan aplikatif. Materi keislaman kini dapat dikemas melalui berbagai media seperti video edukatif, animasi, e-book, infografis, podcast, dan platform e-learning yang memadukan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Guru PAI dapat memanfaatkan aplikasi seperti *Google Classroom*, *YouTube Edu*, *Canva for Education*, dan *Madrasah Digital* untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif. Pendekatan visual dan audio-visual ini membantu siswa memahami ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari mereka (Syafak et al. 2010). Selain itu, digitalisasi juga memungkinkan penyebaran dakwah Islam secara luas melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter), dengan pesan yang positif, damai, dan mencerminkan Islam rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, dakwah dan pendidikan agama tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi menjangkau dunia maya yang menjadi ruang interaksi utama generasi muda.

Salah satu peluang strategis era digital adalah membangun literasi digital yang bernuansa Islami. Peserta didik tidak hanya perlu diajarkan bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana menggunakan teknologi secara beretika, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Guru PAI berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk menyeleksi informasi, menghindari berita palsu (hoaks), menjaga adab dalam berkomunikasi daring, serta menjauhkan diri dari konten negatif seperti pornografi, ujaran kebencian, dan *cyberbullying* (Aripin and Noviani 2025). Dengan pendekatan ini, literasi digital bukan hanya kompetensi teknis, tetapi juga bagian dari pendidikan akhlak dan karakter Islami. Peserta didik dilatih untuk menjadi *muslim digital citizen* yang cerdas, santun, dan berintegritas tinggi di dunia maya. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kejujuran (*sidq*), amanah, dan tanggung jawab dalam segala aspek kehidupan, termasuk di dunia digital.

Era digital membuka ruang kolaborasi yang luas antarpendidik, ulama, dan lembaga pendidikan Islam. Melalui forum daring, webinar, kelas virtual, dan komunitas digital Islami, penyebaran ilmu dan nilai keagamaan dapat dilakukan secara lintas daerah bahkan lintas negara. Media seperti *Zoom Meeting*, *Google Meet*, dan *Microsoft Teams* memungkinkan pelaksanaan kajian Islam, diskusi ilmiah, dan pembelajaran kolaboratif tanpa batas geografis. Kolaborasi ini memperkuat *ukhuwah Islamiyah* serta memperkaya wawasan peserta didik dengan berbagai perspektif keislaman yang moderat dan inklusif (M. M. F. Ali and Syahidin 2024). Selain itu, media sosial dapat dimanfaatkan untuk membangun jejaring *dakwah kreatif*, misalnya melalui konten *short video dakwah*, *podcast refleksi iman*, atau *infografis inspiratif* yang menumbuhkan semangat religiusitas di kalangan generasi muda. Dengan demikian, ruang digital menjadi arena penyebaran nilai Islam yang meneduhkan, bukan ajang perpecahan atau radikalisasi.

Teknologi digital bukan hanya alat bantu, tetapi dapat menjadi media penguatan nilai-nilai tarbiyah (pendidikan kepribadian) dan ta'dib (pendidikan moral). Dalam konteks ini, guru PAI dapat memanfaatkan aplikasi refleksi diri, *game edukatif Islami*, jurnal ibadah digital, dan kuis akhlak untuk menanamkan nilai-nilai moral dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima peserta didik. Misalnya, aplikasi seperti *Umma*, *Amiin*, atau *Muslim Pro* dapat digunakan sebagai media pengingat ibadah harian dan sarana refleksi spiritual. Selain itu, kegiatan *project-based learning* juga dapat diterapkan, seperti tugas membuat konten dakwah digital, kampanye etika bermedia, atau dokumenter tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. (Fadholi and Wahidah 2025)

Peluang besar lainnya adalah membangun ekosistem pendidikan Islam yang terintegrasi dengan teknologi digital. Lembaga pendidikan dapat mengembangkan *Learning Management System (LMS)* untuk mengatur proses pembelajaran PAI secara efisien dan transparan. Sistem ini memungkinkan guru, siswa, dan orang tua terlibat aktif dalam proses pendidikan berbasis nilai. Melalui integrasi data digital, sekolah atau madrasah dapat memantau perkembangan spiritual siswa, aktivitas ibadah, dan kedisiplinan dengan lebih efektif. Dengan analitik pembelajaran berbasis data, lembaga pendidikan dapat merancang pembinaan karakter yang lebih personal dan tepat sasaran (M. S. Ali and Kawakip 2025). Ekosistem seperti ini tidak hanya memperkuat efektivitas pembelajaran, tetapi juga menegaskan peran pendidikan Islam sebagai sistem yang dinamis, modern, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya *berilmu, beriman, dan berakhlakul karimah*.

Peluang terbesar yang lahir dari kemajuan digital adalah reaktualisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam kehidupan modern. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan kembali makna ibadah, introspeksi diri, dan kepekaan sosial di tengah gaya hidup digital yang serba cepat. Melalui

konten reflektif, kajian daring, dan komunitas digital Islami, peserta didik diajak untuk memahami bahwa menjadi muslim di era digital berarti tetap menjaga kesadaran akan kehadiran Allah SWT (*muraqabah*), memanfaatkan waktu secara produktif, dan menjadikan teknologi sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya, bukan menjauhkan. Dengan demikian, spiritualitas Islam tidak pudar di era digital, melainkan menemukan bentuk baru yang relevan, dinamis, dan mampu membimbing generasi muda menuju kehidupan yang berimbang antara dunia dan akhirat. (Rahmadani Suci 2024)

Secara keseluruhan, era digital memberikan peluang emas bagi pendidikan Islam untuk berinovasi tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang menjadi ruhnya. Teknologi dapat menjadi *wasilah* (sarana) untuk memperkuat keimanan, memperluas dakwah, dan membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, serta melek digital secara etis. Kuncinya terletak pada kemampuan para pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengarahkan digitalisasi menuju pembentukan karakter Islami. Dengan strategi yang tepat, era digital bukan menjadi ancaman, tetapi justru menjadi medan baru untuk menumbuhkan kesalehan personal dan sosial di kalangan peserta didik.

Penyesuaian Kebijakan PAI terhadap Transformasi Digital tanpa Kehilangan Nilai Keislaman

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah mengubah wajah pendidikan global, termasuk pendidikan agama Islam (PAI). Transformasi ini menuntut adanya penyesuaian kebijakan yang tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga filosofis dan ideologis. PAI sebagai sistem pendidikan berbasis nilai dan spiritualitas harus mampu beradaptasi dengan perubahan digital tanpa kehilangan ruh keislamannya. Dengan kata lain, transformasi digital bukan sekadar menghadirkan inovasi teknologi, melainkan harus menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai iman, takwa, dan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Penyesuaian kebijakan ini melibatkan berbagai aktor: pemerintah pusat sebagai perumus kebijakan

strategis, pemerintah daerah sebagai fasilitator dan penggerak, serta satuan pendidikan sebagai pelaksana langsung di lapangan. Sinergi di antara ketiganya akan menentukan arah keberhasilan kebijakan PAI di era digital, sehingga modernisasi teknologi berjalan seiring dengan penguatan spiritualitas dan karakter Islam (Kosasih, Zikrulloh, and Kartika 2025)

Pemerintah pusat melalui Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memiliki tanggung jawab utama dalam merumuskan kebijakan PAI yang adaptif terhadap era digital. Berbagai program telah diluncurkan seperti *Digitalisasi Madrasah*, *Transformasi Digital Pendidikan Islam*, *Platform Merdeka Mengajar*, dan *Madrasah Reform*, yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan dukungan teknologi informasi. Namun, penyesuaian kebijakan ini tidak boleh berhenti pada aspek digitalisasi teknis semata. Pemerintah pusat perlu menegaskan bahwa setiap kebijakan harus memiliki orientasi spiritual dan moral yang jelas. Misalnya, kebijakan pengembangan media digital PAI seharusnya tidak hanya memprioritaskan efisiensi pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa konten yang disajikan mengandung nilai-nilai Qur'ani, prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*), serta mendorong terbentuknya karakter *ulul albab* insan yang berilmu dan beriman.

Pemerintah daerah berperan sebagai jembatan antara kebijakan nasional dan realitas lokal. Penyesuaian kebijakan PAI di era digital tidak akan efektif tanpa dukungan dan inisiatif pemerintah daerah dalam menyediakan sarana, prasarana, serta pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik PAI. Kesenjangan infrastruktur digital masih menjadi masalah serius, terutama di daerah pedesaan dan kawasan tertinggal. Pemerintah daerah perlu melakukan pemerataan akses internet, penyediaan perangkat pembelajaran digital, dan pelatihan literasi teknologi bagi guru-guru PAI agar mereka siap menghadapi tantangan digitalisasi (Islam 2025). Selain itu, pemerintah daerah juga harus aktif membangun kemitraan kolaboratif dengan lembaga

keagamaan, ormas Islam, dan komunitas pendidikan untuk memperkuat ekosistem pendidikan Islam berbasis nilai. Misalnya, dengan mengadakan pelatihan *digital dakwah*, lokakarya konten Islami, atau seminar literasi digital berbasis moderasi beragama. Dengan demikian, pemerintah daerah tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana administratif, tetapi juga sebagai penggerak transformasi kultural dan spiritual dalam proses digitalisasi pendidikan Islam. Dukungan daerah yang berbasis nilai lokal dan kearifan Islam Nusantara akan memperkaya pelaksanaan kebijakan nasional agar tetap kontekstual dan berkarakter.

KESIMPULAN

Keseluruhan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menghadapi tantangan yang kompleks namun juga membuka peluang besar bagi penguatan nilai-nilai keislaman. Tantangan utama meliputi degradasi moral akibat penyalahgunaan teknologi, kesenjangan literasi digital antara guru dan peserta didik, serta kurangnya kesiapan infrastruktur pendidikan berbasis digital. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang strategis yang dapat dimanfaatkan, seperti digitalisasi media dakwah, pengembangan literasi digital Islami, serta kolaborasi lintas platform yang memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan. Teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pembelajaran PAI secara kreatif, interaktif, dan kontekstual, selama penggunaannya tetap berpijak pada prinsip tarbiyah, ta'dib, dan akhlak Islami.

Selain itu, penyesuaian kebijakan PAI terhadap transformasi digital menuntut sinergi kuat antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan satuan pendidikan. Pemerintah pusat perlu memastikan setiap kebijakan digitalisasi tetap berlandaskan nilai-nilai Islam; pemerintah daerah harus berperan aktif dalam penyediaan sarana, pelatihan, dan dukungan terhadap guru PAI; sementara satuan pendidikan menjadi garda terdepan dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi yang tetap bernuansa religius.

Transformasi digital dalam PAI bukan hanya tentang modernisasi sistem pembelajaran, tetapi merupakan upaya membangun generasi ulul albab generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dengan demikian, keberhasilan kebijakan PAI di era digital bergantung pada kemampuan seluruh elemen pendidikan untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keluhuran nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, Ifa, Nur Wahidah, and Yovita Dyah Permatasari. 2025. "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum PAI: Studi Literatur Terhadap Tantangan Dan Peluang Di Era Digital." *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1): 103–14.
- Ahmad Manshur, and Farida Isroani. 2023. "Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12(04): 351–68. doi:10.30868/ei.v12i04.8114.
- Ali Ma'sum, M. Mujab, and Khuriyah. 2025. "Implementasi Literasi Digital Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4(1): 525–36.
- Ali, Muchamad Sifan, and Akhmad Nurul Kawakip. 2025. "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Modern." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(2): 2329–35. doi:10.54371/jiip.v8i2.7145.
- Ali, Muhamad Mauris Faruqi, and Syahidin Syahidin. 2024. "ANALISIS MODEL DEEP DIALOGUE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DI ERA DIGITAL." *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 7(2): 219–36.
- Aripin, Abdul Malik, and Dwi Noviani. 2025. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Peluang Dan Tantangan." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(1): 444–51. doi:10.47467/elmujtama.v5i1.5625.
- Dunn, Alan M., Owen S. Hofmann, Brent Waters, and Emmett Witchel. 2024. "Cloaking Malware with the Trusted Platform Module." *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium*: 395–410.
- Fadholi, Amak, and Nur Wahidah. 2025. "Efektivitas Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Pai: Analisis Literatur Terhadap Tantangan Era Digital." *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education* 1(01): 39–49. doi:10.62097/annadwah.v1i01.2130.
- Fadil. 2025. "Transformasi Kurikulum PAI Di Era Digital : Inovasi, Tantangan, Dan Peluang." 4(2): 2588–93.

- Fahroji, Oji. 2020. "Implementasi Pendidikan Karakter." *Qathrunâ* 7(1): 61. doi:10.32678/qathruna.v7i1.3030.
- Fauzi, Anis, Rijal Firdaos, Reni Suwenti, Een Masdariah, and Eti Kurniawati. 2025. "Periodisasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kependidikan* 14(2): 3093–3102.
- Hadi, Hairul, Universitas Islam, and Negeri Mataram. 2025. "Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti INOVASI KURIKULUM PAI." 12: 217–29.
- Hidayati, Y, I Lutfiah, I Rahmat, and ... 2025. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menyongsong Era Digital Dan Moderasi Beragama." *Innovative: Journal Of ...* 5(2): 7965–74.
- Irfai, Abu, and Moh Masrur. 2025. "Dampak Kebijakan Pendidikan Terhadap Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital." *Indonesian Research Journal on Education* 5(1): 1426–32.
- Islam, Jurnal Pendidikan. 2025. "An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 1 (2025): Mei-Agustus." 5(1).
- Jailani, Fenindra, and Syukri. 2025. "Inovasi Dalam Pembelajaran PAI: Menghadapi Tantangan Pendidikan Di Era Digital." *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research* 2(3): 244–52.
- Kosasih, Muhamad, Muhamad Zikrulloh, and Ika Kartika. 2025. "Tantangan Dan Peluang Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Di MAN 7 Depok." *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 4(1): 80–91. doi:10.56672/attadris.v4i1.454.
- Maulidah, Qoifatul. 2025. "STRATEGI PENGEMBANGAN LITERASI AGAMA DALAM." 1(1): 1–7.
- No, Vol, Januari Maret, and Irna Prayetno. 2025. "Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 2(3): 616–22.
- Prihtin, Nyimas Yunierti, Dodi Irawan, and Rika Hasmayanti Agustina. 2025. "Strategi Pengembangan Materi Pai Berbasis Oderasi Beragama Di Era Digitall." *Jural Manajemen Pendidikan* 10(3): 1496–1503.
- Rahmadani Suci. 2024. "PT. Media Akademik Publisher STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: TINJAUAN LITERATUR KUALITATIF." *Jma* 2(6): 3031–5220.
- Sitorus, Adnan Syah, Agus Alfaya Arif, Mizlan, and Nurul Ainulhaq Tiara Putra. 2025. "Analisis Literature Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Efektif Di Era Digital." *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)* 01(03): 874–84.
- Slamet Yahya, Muhamad. 2023. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di Wilayah Banyumas." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4(1): 61.
- Sudur, Suadi, Minnah El Widdah, and Yumesri. 24 AD. "Implementasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Praktis." *Journal Of Social Science Research* 4.

- Suwadji, Suwadji, Imron Rosyadi Hamid, and Abdur Rofik. 2024. "Transformasi Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam Menyongsong Indonesia Emas; Sebuah Refleksi Kurikulum Merdeka." *RAHMATAN LIL ALAMIN: Journal of Peace Education and Islamic Studies* 7(2): 55-65.
- Syafak, Ahmad, Khoirut Tobib, A Ikhlas Muhtar Hadi, Ahmad Ilham Fadli, Agus Pahrudin, Ali Murtadho, and Nanang Supriadi. 2010. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Literasi Digital Siswa Generasi Alpha : Studi Di SMA YADIK A Bandar Lampung Implementation Of Digital-Based Islamic Education In Shaping The Religious Character And." *Inovasi Pembangunan – Jurnal Kelitbangan* 13(1): 1-13.
- Syarifah Normawati. 2025. "Menakar Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Pendidikan Modern." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3(2): 619-25. doi:10.61104/jq.v3i2.1064.
- Yuni Setia Ningsih. 2024. "Meta Analisis Strategi Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2(3): 308-16. doi:10.61132/jmpai.v2i3.385.
- Zaimina, Ach. Barocky. 2024. "Literasi Digital Dalam Pembelajaran Analisis Pustaka Tematik." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(2): 199-208.